

PERAN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DAERAH PESISIR DI SULAWESI UTARA DALAM PERSAINGAN MEA: SEBUAH ANALISIS UMKM DAERAH PESISIR

Abstraksi

Laut memiliki berbagai macam kekayaan, terutama berupa ikan. Laut di Sulawesi Utara adalah salah satu kawasan yang kaya sumberdaya ikan. Namun demikian, wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya hidup dengan penghasilan dari laut tergolong wilayah dengan banyak orang miskin. Pemerintah Indonesia menjadikan kelautan atau kemaritiman sebagai sektor yang harus dikembangkan secara serius demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Kebijakan itu diharapkan akan dapat mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, terutama mereka yang mendapatkan penghasilan dari laut, yang tinggal di wilayah pesisir. Untuk itu dibutuhkan peran Peran Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) yang dalam perekonomian Indonesia sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan PDB nasional, menciptakan lapangan kerja, juga memainkan peran yang kuat selama krisis ekonomi, serta pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan dan meningkatkan daya saing masyarakat pesisir dalam persaingan bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perkembangan perekonomian.

Dalam penelitian ini, pengentasan kemiskinan, sebagai variabel bebas, diukur dengan angka selisih pendapatan rumah tangga dan garis kemiskinan di daerah pesisir. Peran Sumber daya manusia diukur dengan indikator pengetahuan dan orientasi kewirausahaan sebagai variabel bebas. Variable pendidikan (PD), sebagai *proxy* pengetahuan, diukur dengan jumlah tahun menempuh pendidikan formal. Variable kewirausahaan diekspresikan dalam empat variabel *proxy*: inisiatif dan tindakan (IT), kreativitas (KR), komitmen dan ketekunan (KK), kemampuan adaptasi (KA), dan jam kerja (JK).

Objek penelitian ini adalah 10 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang ditujukan terhadap kepala dan/atau ibu rumah tangga yang pekerjaan utamanya adalah pengusaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), nelayan, petani, atau pegawai/guru. Sejumlah 300 rumah tangga sampel dipilih secara purposive tetapi yang bisa dianalisa hanya 204, yaitu kepala keluarga dan/atau ibu rumah tangga yang berpendidikan minimal SMP/ sederajat. Analisis data dilakukan menggunakan dua model model regresi berganda dan ditemukan bahwa bahwa semua variabel bebas yakni pendidikan (PD) dengan *proxy* jumlah tahun menempuh pendidikan formal serta kewirausahaan dengan *proxy* inisiatif dan tindakan (IT), kreativitas (KR), komitmen dan ketekunan (KK), kemampuan adaptasi (KK), dan jam kerja (JK) secara bersama-sama berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel tergantungan pengentasan kemiskinan (LnPKPK). Secara parsial, pendidikan (PD), inisiatif dan tindakan (IT), kreativitas (KR), dan jam kerja (JK) berpengaruh positif sangat signifikan terhadap pengentasan kemiskinan (LnPK). Kemampuan adaptasi (KA) berpengaruh positif dan cukup signifikan ($\alpha = 0.05$), sedangkan komitmen dan ketekunan (KK) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

Kata kunci: *pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan spirit kewirausahaan – inisiatif dan tindakan, kreatifitas, komitmen dan ketekunan, dan kemampuan adaptasi.*

ISI

Latar Belakang

Pemerintah Indonesia sejak awal kemerdekaan Indonesia telah bergulat dengan persoalan kemiskinan. Pada awal kemerdekaan, kemiskinan merupakan fakta menyeluruh di bumi nusantara, walaupun kemiskinan yang dialami oleh hampir seluruh rakyat Indonesia pada waktu itu mungkin dianggap sebagai keadaan yang biasa saja, karena ketika itu bangsa Indonesia lebih peduli tentang bagaimana mempertahankan kemerdekaan dari upaya penjajah untuk meraihnya kembali (Zanden dan Marks, 2012). Selanjutnya, pada pertengahan tahun 1960an, terutama pada 1964-1966, Indonesia adalah negara yang sangat miskin, sebagai salah satu negara termiskin di dunia. Hiperinflasi menjadikan kehidupan masyarakat sangat menderita karena tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; daya belinya menjadi sangat rendah. Benjamin Higgins pada tahun 1968 mencirikan ekonomi Indonesia pertengahan 1960an sebagai *a chronic economic dropout* (Hill, 1997:1).

Dalam masa Pemerintahan Orde Baru, Indonesia telah sanggup menurunkan secara signifikan kemiskinan di negeri ini, setidaknya sampai pada awal tahun 1997 sebelum krisis moneter menerpa Indonesia. Krisis moneter kemudian berkembang dan bereskalasi menjadi krisis ekonomi dan kemudian krisis multidimensional pada tahun 1998 yang menghempas ekonomi Indonesia ke titik terendah sejak adanya pembangunan secara berencana pada akhir 1960an (Kindangen dan Paruntu, 2015). Jumlah orang miskin pada tahun 2000 mencapai 38,7 juta orang atau 19,14 persen.

Angka kemiskinan di Indonesia sejak tahun 2000 kembali menurun dari tahun ke tahun. Dibandingkan dengan angka kemiskinan pada tahun 2000, angka kemiskinan di Indonesia pada September 2014 telah menurun jauh, mencapai sekitar 28,3 juta (11,25 persen). Tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, penurunan angka kemiskinan nampak melambat. Mungkin saja penurunan angka kemiskinan selanjutnya akan semakin sulit.

Di Provinsi Sulawesi Utara, angka kemiskinan juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dibandingkan dengan data nasional, angka kemiskinan di Sulawesi Utara lebih rendah, telah mencapai 197.560 jiwa atau 8,26 persen pada tahun 2014. Tetapi, penurunan angka kemiskinan di Sulawesi Utara juga mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir.

Walaupun mungkin akan semakin sulit menurunkan angka kemiskinan ketika jumlah orang miskin makin sedikit, tetapi upaya pemerintah dan masyarakat harus terus dilanjutkan. Metode yang ditempuh perlu terus menerus dikembangkan sehingga mampu mengatasi kemiskinan karena sebab-sebab yang lebih sulit diatasi seperti kemiskinan yang disebabkan oleh etos kerja yang rendah atau karena keengganan dan kemalasan untuk bekerja, disamping karena masalah-masalah yang bersifat struktural.

Pendidikan diyakini memiliki peran yang penting dalam pengentasan kemiskinan karena pendidikan membekali manusia dengan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran manusia akan pentingnya mencapai taraf hidup atau standar hidup yang lebih tinggi. Pendidikan mengajarkan peserta didik bahwa berbagai persoalan hidup manusia, termasuk keterpurukan dan kesengsaraan karena kemiskinan, dapat diatasi. Melalui pendidikan, peserta didik mengetahui bagaimana upaya mengatasi dan menyelesaikan berbagai persoalan. Berbagai pengetahuan, baik konsep teori maupun aplikasinya diajarkan dan, dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui bagaimana mencapai kehidupan yang lebih maju atau mencapai standar hidup yang lebih tinggi.

Pengalaman banyak negara menunjukkan bahwa ketika pendidikan telah mengalami kemajuan atau ketika masyarakat menjadi semakin berpendidikan dan berpengetahuan, kehidupan dalam berbagai aspek, termasuk aspek ekonomi, menjadi lebih maju. Banyak negara maju, yang masyarakatnya hidup pada standar yang tinggi atau memiliki tingkat kesejahteraan lebih baik, adalah negara-negara dengan pendidikan yang lebih maju.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Jenjang pendidikan yang tersedia sudah sampai pada pendidikan doktor dan semakin banyak anak dan orang muda bisa menempuh pendidikan. Wajib belajar 9 tahun telah diterapkan dan banyak beasiswa sampai pada jenjang pendidikan tinggi disediakan oleh pemerintah, entitas bisnis, dan lembaga-lembaga sosial.

Walaupun pendidikan telah semakin maju dengan kurikulum yang terus dikembangkan dan guru atau staf pendidik semakin berkembang baik kuantitas maupun kualitas, prasarana dan sarana semakin baik, dan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun semakin besar, tetapi jumlah orang miskin di Indonesia dan khususnya di daerah Sulawesi Utara masih tetap banyak – walaupun dengan persentase dan jumlah yang terus menurun. Media massa setiap hari menampilkan wajah kemiskinan di negeri ini, baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan.

Pendidikan memang bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan. Ada faktor-faktor lain, di antaranya adalah spirit kewirausahaan. Spirit kewirausahaan memiliki peran dalam upaya mengatasi berbagai persoalan masyarakat, terutama persoalan ekonomi tentang bagaimana memenuhi kebutuhan manusia dan bagaimana mengatasi kemiskinan. Spirit kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, terutama jika pengelola pendidikan memasukkan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dalam kurikulum. Tetapi, dalam kenyataan, konten pendidikan kewirausahaan dalam berbagai jenjang pendidikan kita masih kurang. Diperlukan upaya lebih serius untuk mendorong pengelola pendidikan di semua jenjang untuk memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum dan mengembangkan pengajaran kewirausahaan dengan metode-metode

yang semakin baik. Berdasarkan uraian di atas, pengaruh spirit kewirausahaan terhadap pengentasan kemiskinan perlu dilihat terpisah dari pengaruh pendidikan.

Walaupun dengan konsep teoritik dapat dijelaskan pengaruh pendidikan dan kewirausahaan terhadap kemiskinan, diperlukan kajian empirik untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya faktor-faktor tersebut berkaitan, khususnya di Sulawesi Utara. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian empirik tentang pengaruh pendidikan dan spirit kewirausahaan terhadap pengentasan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Ketertarikan ini terutama muncul karena pemahaman peneliti tentang urgensi pengentasan kemiskinan secara efektif, terutama di Indonesia dan khususnya di Sulawesi Utara. Kebijakan pengentasan kemiskinan akan efektif jika berbasis hasil penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan dalam penelitian-penelitian terkait nanti dan karena itu dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya peran pendidikan dan kewirausahaan dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan standar hidup masyarakat.

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan kewirausahaan terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah perdesaan Sulawesi Utara. Pada tahun kedua, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan kewirausahaan terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah perkotaan.

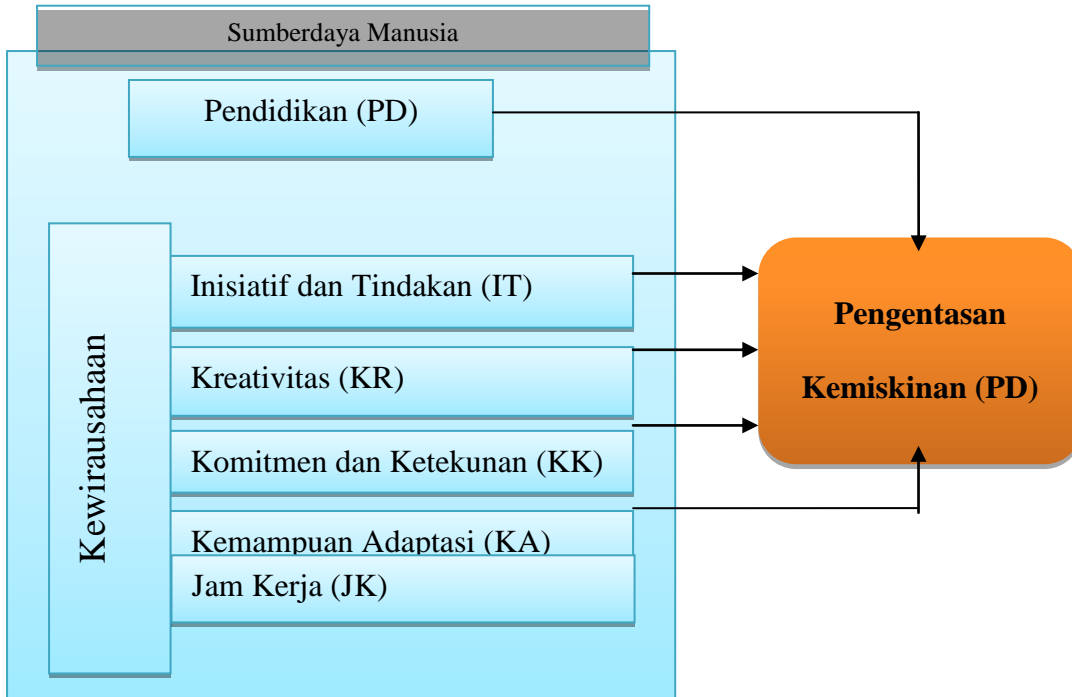
Penelitian ini penting karena adanya urgensi pengentasan kemiskinan secara efektif di Indonesia, khususnya di Sulawesi Utara. Pemerintah Indonesia dan pemerintah daerah menetapkan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu prioritas dalam program pemerintah. Kebijakan pengentasan kemiskinan akan lebih efektif jika didasarkan pada hasil penelitian. Hasil penelitian, yang akan dipublikasikan pada jurnal nasional dan jurnal internasional, juga akan menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian terkait kemiskinan dan pengentasan kemiskinan di masa datang. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut peran pendidikan dan kewirausahaan dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan standar hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua tahun. Pada tahun pertama, penelitian dilakukan di daerah perdesaan; pada tahun ke dua, dilakukan di daerah perkotaan. Pada penelitian tahun pertama, 10 kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara dipilih sebagai kabupaten sampel - kabupaten sampel. Data primer berbasis rumah tangga dikumpulkan di 30 kecamatan daerah pesisir pedesaan. Responden dipilih berbasis rumah tangga, diwakili oleh kepala rumah tangga dan/atau ibu rumah tangga. Responden penelitian beragam menurut pekerjaan kepala keluarga dan/atau ibu rumah tangga, meliputi 3 kategori utama: (1) Pegawai

Negeri Sipil/guru; (2) pengusaha mikro dan kecil; (3) petani/nelayan. Sebanyak 450 rumah tangga dipilih sebagai responden sampel.

Kerangka Berpikir



Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Model regresi penelitian ini adalah:

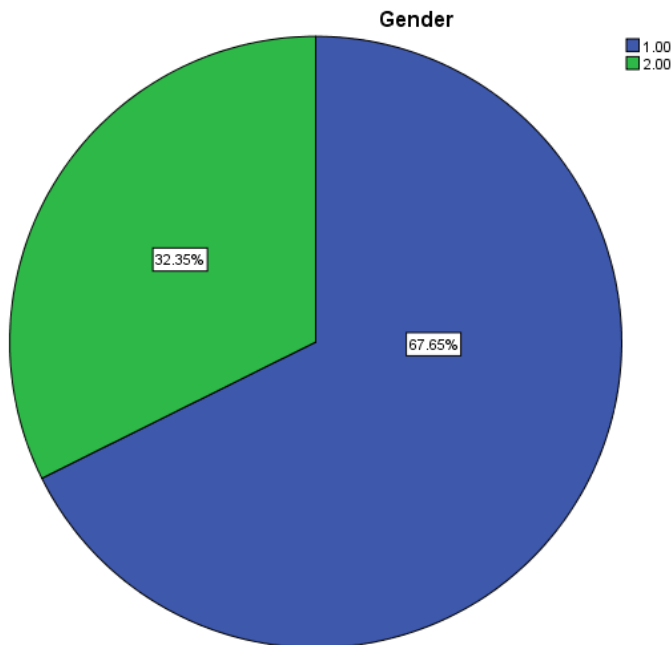
$$PK = b_0 + b_1PD + b_2IT + b_3KR + b_4KK + b_5KA + b_6JK$$

dimana **PD** adalah pendidikan, **PK** adalah pengentasan kemiskinan, **IT** adalah inisiatif dan tindakan, **KR** adalah kreatifitas, **KK** adalah komitmen dan ketekunan, **KA** adalah kemampuan adaptasi, dan **JK** jam kerja.

ANALISIS

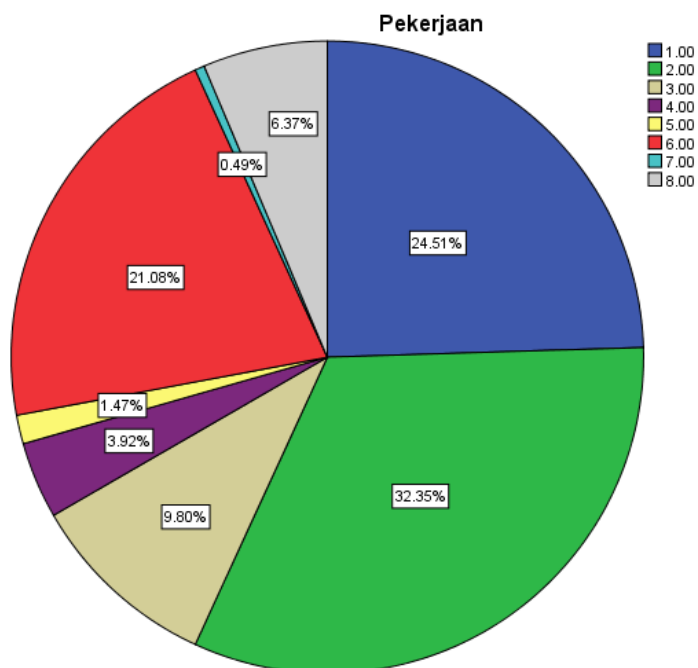
Deskripsi Responden

Gambar 1.Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat mayoritas responden dalam penelitian ini adalah pria dengan jumlah prosentase 67,65% dari total sampel sebesar 204.

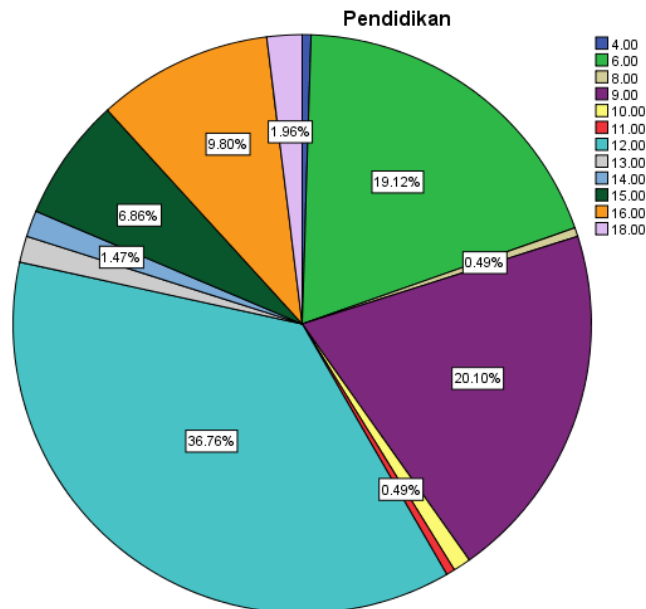
Gambar 2.Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dilambangkan dengan angka dimana angka 1 merepresentasikan pekerjaan sebagai nelayan, 2 :petani, 3: PNS, 4: BUMN, 5:

Tukang, 6: Wirausaha, 7: TNI Polri: dan 8 merepresentasikan jenis pekerjaan lainnya yang belum tercantum. Jenis pekerjaan yang dominan adalah petani dan nelayan.

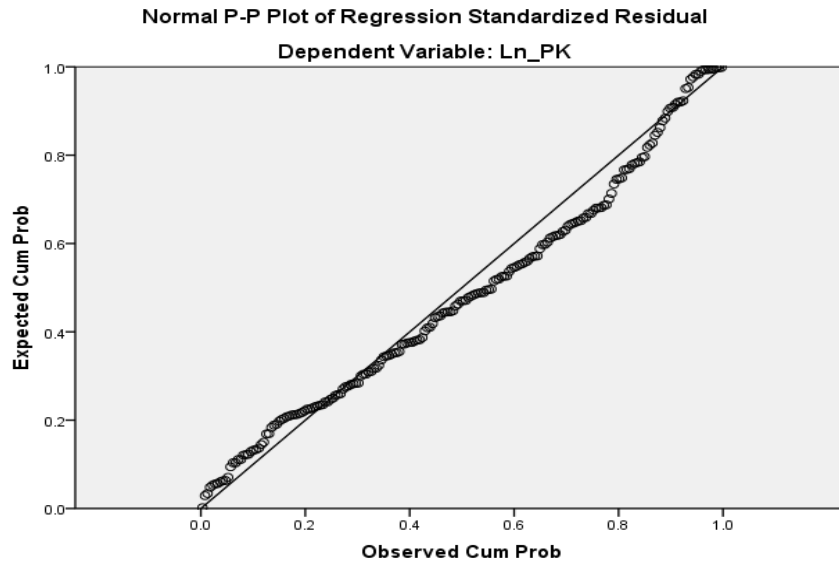
Gambar 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan



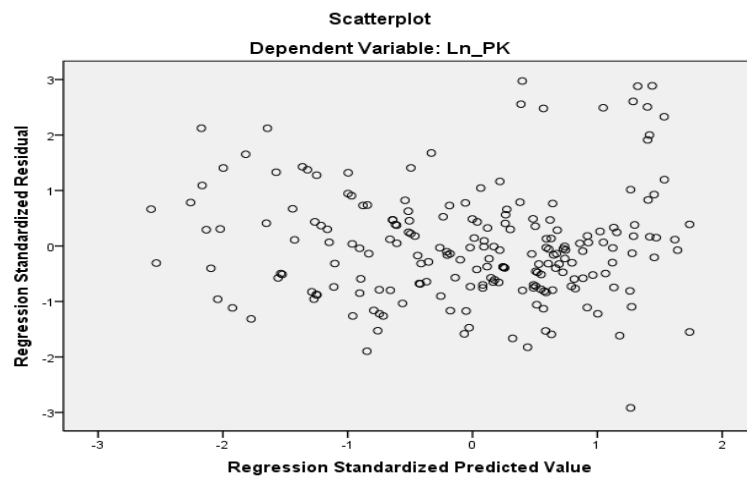
Dari Gambar diatas dapat dilihat bahwa lamanya waktu pendidikan formal responden adalah 12 tahun atau setara dengan tingkat SMA/SMK.

Pengujian Data

Uji Normalitas. Uji asumsi normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila distribusi data normal atau mendekati normal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti terpenuhi asumsi normalitas. Gambar berikut menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.



Uji Heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik jika, antara lain, tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas adalah tidak adanya pola yang jelas; titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu variabel tergantung. Hasil uji dengan tampilan *scatterplot* memberikan gambaran tidak adanya pola yang terbentuk atau, dengan kata lain, grafik menggambarkan plot menyebar. Artinya model penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.



Uji Multikolinearitas. Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Suatu model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinearitas atau tidak ada korelasi antarvariabel bebas.

Hasil perhitungan menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas karena nilai VIF < 10. Artinya tidak terjadi hubungan antarvariabel independen.

Tabel 1. Hasil analisis regresi (coefficients^a)

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	5.106	.084	60.441	.000		
Pendidikan	.029	.004	6.644	.000	.808	1.238
IT	.094	.030	3.109	.002	.144	6.960
KR	.051	.025	2.435	.010	.242	4.127
KK	.005	.030	.158	.874	.159	6.296
KA	.041	.022	1.819	.070	.284	3.524
Jam Kerja	.186	.082	4.495	.000	.947	1.056
F = 71.245	Sig. = 0.000					
R = 0.802	R2 = 0.643					

^a Dependent variable: LnPK

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, persamaan regresi adalah

$$PK = 5.106 + 0.029 PD + 0.094 IT + 0.051 KR + 0.005 KK + 0.041KA + 0.186 JK$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel bebas yakni pendidikan (PD) dengan *proxy* jumlah tahun menempuh pendidikan formal serta kewirausahaan dengan *proxy* inisiatif dan tindakan (IT), kreativitas (KR), komitmen dan ketekunan (KK), kemampuan adaptasi (KA), dan jam kerja (JK) secara bersama-sama berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel tergantung pengentasan kemiskinan (LnPKPK). Secara parsial, pendidikan (PD), inisiatif dan tindakan (IT), kreativitas (KR), dan jam kerja (JK) berpengaruh positif sangat signifikan terhadap pengentasan kemiskinan (LnPK). Kemampuan adaptasi (KA) berpengaruh positif dan cukup signifikan ($\alpha = 0.10$), sedangkan komitmen dan ketekunan (KK) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, empat kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan:

Pertama, seluruh variabel bebas – pendidikan, inisiatif dan ketekunan, kreativitas, komitmen dan ketekunan, kemampuan adaptasi, dan jam kerja -- berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel tergantung, yaitu pengentasan kemiskinan.

Kedua, terdapat empat variabel bebas, yaitu pendidikan, inisiatif dan tindakan, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang secara parsial berpengaruh positif sangat signifikan terhadap variabel bebas, pengentasan kemiskinan.

Ketiga, variabel kemampuan adaptasi secara parsial berpengaruh positif cukup signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

Keempat, variabel komitmen dan ketekunan secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran.

Pertama, pemerintah daerah Sulawesi Utara perlu merancang kebijakan yang lebih efektif sebagai upaya pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kedua, pemerintah daerah perlu mendorong terlaksananya pendidikan kewirausahaan dan penyelenggara pendidikan pada semua tingkatan perlu merancang dan melaksanakan pendidikan kewirausahaan agar para peserta didik dan lulusan memiliki spirit atau semangat kewirausahaan yang tinggi.

Ketiga, perlu dilakukan pelatihan kewirausahaan terutama bagi generasi muda yang tidak melanjutkan pendidikan agar mereka juga memiliki spirit kewirausahaan yang sangat penting untuk tidak sekadar mengentaskan kemiskinan, tetapi juga untuk mencapai tingkat pendapatan yang tinggi, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates-Eamer, Nicole, Barry Carin, Min Ha Lee, Wohyunk Lim, and Mukesh Kapila, 2012, **Post-2015 Development: Goals, Targets and Indicators**, Special Report, The Center for International Governance Innovation and the Korea Development Institute.
- Boone, Louis E. and David L. Kurtz, 2011, **Contemporary Business**, International Student Version, 14th edition, John Wiley & Sons (Asia).
- Case, Karl E., Ray C. Fair, and Sharon M. Oster, 2009, **Principles of Economics**, Pearson Education.
- Colander, David C., 1998, **Macroeconomics**, Third edition, The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ebert, Ronald J. and Ricky W. Griffin, 2013, **Business Essentials**, Ninth edition, Pearson Education Limited.
- Hill, Hal, 1997, **Indonesia's Industrial Transformation**, Institute of Southeast Asian Studies, Singapore.
- Hisrich, Robert D, Michael P. Peters, and Dean A. Shepherd, 2008, **Entrepreneurship**, Seventh edition, McGraw-Hill/Irwin
- Kindangen, Paulus dan Carolus P. Paruntu, 2015, **Poverty Reduction In Indonesia: A Challenge Facing Asean Economic Community**, Journal of ASEAN Studies on Maritime Issues (ISSN no. 2477-6319), Vol. I, No. 1, 1 November
- Kindangen, Paulus dan Johan Tumiwa, 2015, **Kewirausahaan dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara**, Vol II, No. 2, Edisi Oktober, Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (ISSN: 2407 – 361X)
- Kindangen, Paulus dan Johan Tumiwa, 2013, **Kewirausahaan dan Pendapatan Rumah Tangga di Kotamobagu dan Bolaang Mongondow**, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Sam Ratulangi
- Kasali, Rhenald, 2012, **Cracking Values; Bersih, Bersinar, dan Kompetitif**, PT Gramedia, Jakarta.
- Kritikos, Alexander S., 2014, **Entrepreneurs and Their Impact on Jobs and Economic Growth, Productive entrepreneurs can invigoratethe economy by creating jobs and new technologies, and increasing productivity**, IZA World of Labor.
- Kuratko, Donald F. and Richard M. Hodgetts, **Entrepreneurship A Contemporary Approach**, Fourth edition, The Dryden Press.
- Miller, Roger LeRoy, 2010, **Economics Today**, Fifteenth edition, Pearson Education.
- Nasution, Arman Hakim, Bustanul Arifin Noer, dan Mokhammad Suef, 2001, **Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia, Suatu Pendekatan Praktis dan Aplikatif**, PT Elex Media Komputindo.

- Oghojafor, Ben E. Akpoyomare, Olufemi O. Olayemi, Patrick Sunday Okonji, and Peter O. Olayiwola, 2011, ***Entrepreneurship As An Invention Strategy to Poverty alleviation in Developing Economy***, 10th International Forum, Tamkeen, Bahrain (9-11 January)
- Pindyck, Robert S. and Daniel L. Rubinfeld, 2009, ***Microeconomics***, Seventh edition, Pearson Education.
- Prianto, Agus, 2012, "***Identifikasi Berbagai Faktor Pemicu Orientasi kewirausahaan (Studi pada Para Pengusaha di Empat Kota di Jawa Timur)***", Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia, vo. 41, No 3, Mei-Juni, Lembaga Manajemen FE UI.
- Romer, David, 2012, ***Advanced Macroeconomics***, Fourth Edition, McGraw-Hill.
- Smith, Daniel, 2010, "***The Role of Entrepreneurship in Economic Growth***", *Undergraduate Economic Review*, Vol. 6, Iss , Article 7, pp 1-17
- Tambunan, Tulus, ***Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama Hingga Pasca Krisis***, Pustaka Quantum Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith, 2003, ***Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga***, Edisi Kedelapan, Terjemahan Haris Munandar dan Wisnu C. Kristiaji, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Zanden, JL van, dan Daan Marks, 2012, ***Ekonomi Indonesia 1800-2010 Antara Drama danKeajaiban Pertumbuhan***, Penerbit Buku KOMPAS, Jakarta.